

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Cacing tambang tergolong dalam kelompok Nematelminthes (cacing gelang). Dinamakan Cacing tambang karena pada awalnya cacing tersebut ditemukan pada pekerja tambang di Eropa yang fasilitas sanitasinya belum memadai, tinja kurang dikelola secara baik serta kebiasaan berjalan kaki ditanah tanpa alas kaki. Manusia merupakan inang utama infeksi cacing tambang. Endemisitas infeksi tergantung pada kondisi lingkungan guna menetas telur dan maturasi larva (Nasronudin, 2011).

Cacing tambang (*Hookworm*) dapat menyebabkan iritasi lokal yang disebut *ground itch* yang merupakan reaksi alergi yang ditandai dengan kulit yang memerah (eritematus) dan diiringi rasa gatal yang sangat. Lokasi *ground itch* paling sering terjadi di kaki atau tungkai bawah. Pada migrasi berat migrasi larva jumlahnya besar ke paru dapat menyebabkan pneumoni yang mirip dengan sindrom Loffler (*Lofflerlike syndrome*) dengan gejala batuk, demam dan malaise (Resnhalekmana, 2014).

Infeksi cacing tambang didapat dengan cara larva filariform yang menembus kulit terutama kulit dibawah kuku, sela jari, kulit perianal dan perinium, atau secara peroral tertelan bersama makanan yang terkontaminasi tanah (Prasetyo, 2013). Infeksi kecacingan ini dapat berkembang seiring dengan kondisi wilayah yang kurang bersih dan pola hidup masyarakat yang kurang higienis. Seperti pada lingkungan yang pekerjaan masyarakatnya masih sering kontak dengan tanah.

Misalnya pada daerah dengan tanah yang subur dan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pembuat batu bata, dll (Resnhalekmana, 2014).

Keberadaan cacing dewasa di usus halus pada bagian anterior menembus mukosa usus, menyebabkan keluhan dispepsia, perasaan tidak enak pada perut, berupa nyeri epigastrium, mual muntah, dan diare. Akibat lain cacing yang menembus mukosa usus dapat menyebabkan kapiler pecah, usus terluka dan berakibat perdarahan yang terus menerus karena cacing mengeluarkan zat anti pembekuan dan dalam keadaan berat akan terjadi anemia kekurangan zat besi atau anemia hipokrom mikrositer dan peningkatan jumlah eosinofil. Cacing tambang biasanya tidak menyebabkan kematian, tetapi daya tahan berkurang dan prestasi kerja turun (Prasetyo, 2013).

Infeksi cacing tambang (*Hookworm*) meliputi seperempat dari populasi dunia, terutama di negara tropis maupun subtropis. Sekitar 900 juta penduduk dunia terinfeksi ankilostomiasis, menyebabkan kehilangan darah 9 juta liter setiap harinya. Penyakit cacing tambang tersebar luas di seluruh dunia, *Necator americanus* terutama di negara – negara barat dan juga negara tropis seperti Afrika, Asia tenggara, Indonesia, Australia, Kepulauan pasifik dan beberapa bagian Amerika. *Ancylostoma duodenum* tersebar terutama di mediterania, Asia utara, India utara, Cina, dan Jepang (Nasronudin, 2011).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang dan mempunyai iklim tropis yang sangat mendukung tumbuh dan berkembang biaknya parasit Nematoda usus, terutama cacing tambang (*Hookworm*) (Effendi,1994). Cacing ini juga terdapat hampir di seluruh daerah khatulistiwa, terutama di daerah

pertambangan. Frekuensi cacing ini di Indonesia masih tinggi kira-kira 40 % terutama di daerah pertanian dan pinggiran pantai (Safar, 2010). Prevalensi cacing tambang di Indonesia, khususnya daerah pedesaan sekitar 40 %. Kurangnya pengetahuan tentang kebersihan diri dan lingkungan adalah faktor pendukung penularan cacing tambang (Effendi, 1994).

Di wilayah kabupaten Ngawi khususnya di Desa Baderan RT 08 Kecamatan Geneng, sebagian besar penduduk bekerja membuat batu bata secara tradisional. Pengambilan dan pengolahan batu bata dengan bahan dasar tanah diambil dari pinggiran sungai dan para pembuat batu bata jarang menggunakan alas kaki. Ketika hujan air sungai akan naik dan membuat tanah disekitarnya tergenang air, sedangkan sungai yang ada disekitar tanah untuk membuat batu bata masih sering digunakan untuk buang air besar. Kurangnya pengetahuan dan kepedulian penduduk akan hygiene dan sanitasi yang minim menggunakan alat perlindungan diri seperti alas kaki dan sarung tangan membuat tingkat penularan cacing tambang diperkirakan tinggi.

Dengan demikian, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai “Identifikasi telur cacing tambang (*Hookworm*) pada pembuat batu bata di Desa Baderan RT 08 Kec. Geneng Kab. Ngawi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah bentuk infeksiif Cacing tambang (*Hookworm*) pada feses pembuat batu bata?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui telur Cacing tambang (*Hookworm*) pada feses pembuat batu bata.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi telur cacing tambang (*Hookworm*) pada pembuat batu bata.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Tenaga Analis Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang ada tidaknya infeksi telur cacing tambang pada pembuat batu bata.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta sebagai referensi bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dalam bidang ilmu parasitologi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan informasi tentang infeksi cacing tambang kepada masyarakat.